

# Implementasi E-Katalog berbasis *Knowledge Management* Untuk Mendukung Keberlanjutan Industri Tenun Ikat Kabupaten Sumba Timur

Augustina Asih Rumanti, Muhammad Almaududi Pulungan, Mohammad Deni Akbar, Amelia Kurniawati, Mia Amelia\*, Artamevia Salsabila Rizaldi

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University, Jalan Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Kota Bandung 40257, Indonesia

## Article Info

## Abstract

### Article history:

Received  
6 Januari 2026

Accepted  
11 Januari 2026

### Keywords:

*E-Katalog, Knowledge Management, Keberlanjutan, SECI, Tenun Sumba*

This community service activity aims to support the sustainability of the East Sumba ikat weaving industry through the implementation of a Knowledge Management-based e-Catalog as a means of preserving traditional knowledge while increasing market access. The East Sumba weaving industry faces various challenges, including a lack of documentation of techniques and symbolic meanings of motifs, limited digital literacy among artisans, and low utilization of technology in product marketing. The target of this activity is the weaving artisan community in Patawang Village, East Sumba Regency. The implementation method was carried out in a participatory manner through the stages of problem identification, data collection, design, and implementation of the e-Catalog using SECI (Socialization, Externalization, Combination, and Internalization) approach. Data were collected through in-depth interviews with senior artisans and traditional leaders, field observations, and documentation of the weaving process, motif philosophy, and history of ikat weaving. Tacit knowledge previously passed down orally was successfully transformed into explicit knowledge in the form of digital content in the form of text, photos, and product catalog structures. The results of the activity show that the e-Catalog functions not only as a promotional medium, but also as a structured documentation system for cultural knowledge. To ensure long-term sustainability, it is recommended that the e-Catalog be continuously developed and updated through active artisan involvement, integrated with digital marketing platforms, and supported by ongoing assistance to enhance artisans' digital literacy and market reach. Overall, this activity contributes to the preservation of cultural heritage, strengthening the capacity of artisans, and increasing the potential for local economic sustainability, and is in line with the achievement of SDGs 8 and SDGs 17.

## 1. PENDAHULUAN

Tenun Sumba Timur adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi. Tenun ikat Sumba Timur mencerminkan kekayaan budaya dan identitas tradisional yang mendalam. Setiap motif tenun mencerminkan simbolisme dan spiritualitas, menjadikannya lebih dari sekadar karya seni tetapi juga warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Samapati dkk., 2025). Tenun ikat Sumba Timur merupakan produk unggulan yang memiliki nilai jual tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional. Penjualan produk tenun ini memberikan pendapatan yang signifikan bagi para pengrajin dan meningkatkan ekonomi keluarga serta komunitas lokal (Afifa & Nugroho, 2022). Selain itu, tenun ikat menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik banyak wisatawan ke Sumba

\*Corresponding author. Mia Amelia  
Email address: [miaameliaaa@telkomuniversity.ac.id](mailto:miaameliaaa@telkomuniversity.ac.id)

Timur. Wisata budaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya setempat (Rinny, 2024).

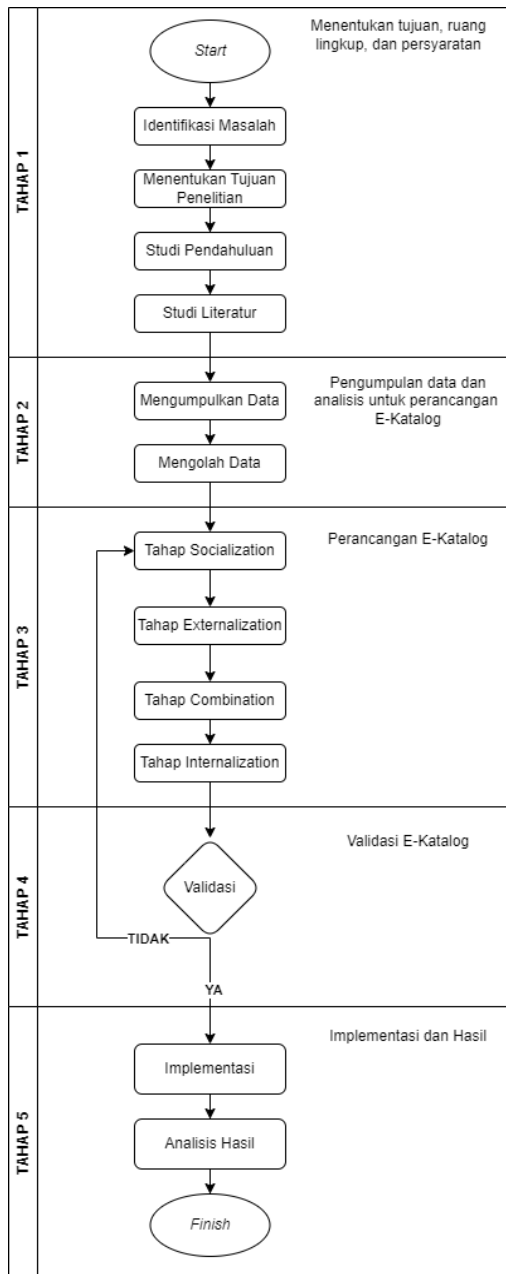
Keberlanjutan tenun Sumba Timur menghadapi tantangan seperti keterbatasan distribusi, strategi pemasaran yang lemah, dan minimnya dokumentasi teknik serta makna motif, yang berisiko hilang seiring waktu (Rato dkk., 2024). Rendahnya adopsi teknologi dalam produksi dan pemasaran turut memperumit situasi ini, menghambat daya saing di pasar yang lebih luas. Salah satu daerah yang mengalami tantangan serupa adalah Desa Patawang, sentra pengrajin tenun di Sumba Timur yang mempertahankan motif khas turun-temurun. Meski berpotensi besar, pengrajin di desa ini terkendala akses pasar, pemasaran digital, dan dokumentasi motif, serta masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi modern. Diperlukan solusi inovatif dan kolaboratif untuk memastikan warisan budaya ini tetap lestari, meningkatkan kesejahteraan pengrajin, serta memperkuat daya saing tenun Sumba Timur di pasar nasional dan internasional (Ndamunamu, 2025).

Integrasi Teknologi Informasi, khususnya melalui pemanfaatan e-Katalog berbasis *Knowledge Management*, dapat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan industri tenun tradisional seperti Tenun Sumba Timur. Dengan mengadopsi e-Katalog, tidak hanya sebagai platform pemasaran tetapi juga sebagai alat untuk mengelola dan menyebarkan pengetahuan tentang Tenun Sumba Timur, industri dapat mendokumentasikan teknik, sejarah motif, dan proses produksi secara efektif (Pratiwi dkk., 2024). Selain itu, peningkatan keterampilan pemasaran digital di kalangan komunitas perajin, seperti yang ditunjukkan dalam kasus UMKM Pengrajin Komunitas Perajin Sumsel Palembang, dapat berkontribusi pada promosi dan penjualan kain tenun tradisional (Indriani dkk., 2024; Yulina dkk., 2019).

Implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan tenun Sumba Timur (Ekastini dkk., 2025). Pendokumentasian pengetahuan tradisional dalam bentuk digital dapat melestarikan budaya tenun dari kepunahan serta mempermudah transfer pengetahuan kepada generasi penerus dan pengrajin dapat memanfaatkan informasi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi mereka. *Sustainability Development Goals* (SDGs) yang terkait pada kegiatan ini adalah SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025, bertempat di Desa Patawang, Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* untuk mendukung keberlanjutan industri tenun ikat lokal. Gambar 1 menunjukkan tahapan-tahapan proses implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management*.



**Gambar 1.**  
Tahapan Penelitian

1. Tahap Identifikasi Permasalahan: Mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pengrajin tenun ikat Sumba Timur, seperti kesulitan dalam memasarkan produk dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional. Setelah masalah diidentifikasi, tujuan pengabdian masyarakat ditetapkan untuk mengarahkan proses perancangan e-Katalog. Studi pendahuluan dilakukan untuk memahami konteks, kebutuhan, dan potensi solusi yang ada, dilanjutkan dengan kajian literatur yang relevan untuk mendapatkan wawasan dan metode yang dapat diterapkan.
2. Tahap Pengumpulan Data dan Analisis: Data yang dibutuhkan, termasuk data dari pengrajin, teknik tenun, dan motif, dikumpulkan dan diolah untuk mendukung desain e-Katalog yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin. Pada tahap perancangan e-Katalog, menggunakan metode SECI (*Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*), dilakukan tahap *socialization* konsep dan tujuan e-Katalog kepada

pengrajin dan pihak terkait untuk mendapatkan dukungan dan masukan. Tahap *externalization* mengubah pengetahuan *tacit* (pengetahuan yang dimiliki individu) menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat didokumentasikan, yang kemudian digabungkan (*combination*) untuk membentuk pengetahuan baru yang terstruktur. Pengetahuan eksplisit ini kemudian diinternalisasikan kembali menjadi pengetahuan *tacit* melalui pelatihan dan penggunaan e-Katalog oleh pengrajin (Dwiningwarni dkk., 2021).

3. Tahap Validasi dan Implementasi e-Katalog: Pada tahap ini dilakukan validasi untuk memastikan bahwa e-Katalog berfungsi sesuai dengan yang diharapkan dan memenuhi kebutuhan pengrajin. Jika e-Katalog belum valid, perlu dilakukan revisi dan pengujian ulang. e-Katalog yang telah divalidasi kemudian diimplementasikan kepada pengrajin tenun di Desa Patawang. Hasil implementasi dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas e-Katalog dalam mendokumentasikan pengetahuan, dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin. Proses ini berakhir dengan evaluasi menyeluruh dan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan e-Katalog. Dengan mengikuti tahapan ini, diharapkan e-Katalog berbasis *Knowledge Management* dapat memberikan solusi efektif untuk mendukung keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, Ketua pembina komunitas Tenun Sumba Timur berperan sebagai mitra utama dalam mendukung perancangan e-Katalog. Kontribusi Menyediakan fasilitas dan waktu untuk sosialisasi program kepada pengrajin tenun di Desa Patawang. Mengalokasikan dana untuk pelatihan dan pengembangan e- Katalog. Mendukung dengan kebijakan yang memfasilitasi pelestarian dan pengembangan industri tenun ikat di Sumba Timur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 2 Juli 2025, kegiatan difokuskan pada implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management*. Kegiatan ini berfungsi sebagai upaya mendukung keberlanjutan industri tenun ikat Sumba Timur melalui pendokumentasian pengetahuan tradisional, peningkatan literasi digital pengrajin, serta perluasan akses promosi dan pasar.

#### 3.1 Tahap Identifikasi Permasalahan

Tahap identifikasi permasalahan dilakukan melalui kegiatan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan penenun senior dan tokoh adat di Desa Patawang telah berhasil dilaksanakan sebagai bagian dari proses ekstraksi pengetahuan *tacit*. Wawancara ini menggali sejarah tenun ikat Sumba Timur, peran sosial dan spiritual tenun dalam kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap motif dan proses produksi.



**Gambar 1.**

Diskusi Tim Peneliti dengan Perwakilan Masyarakat Desa Hambapraing

Dalam budaya Sumba Timur, keterampilan menenun bukan hanya keahlian ekonomi, tetapi juga merupakan syarat sosial. Seorang perempuan dianggap belum layak menikah jika belum mampu menenun. Oleh karena itu, sejak usia muda, anak perempuan telah diajarkan untuk memahami motif, mengolah benang, dan menenun secara mandiri. Proses ini tidak hanya menanamkan ketekunan dan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat peran perempuan sebagai penjaga budaya.

Lebih dari sekadar simbol budaya, tenun juga menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak perempuan di pedesaan seperti Desa Patawang. Melalui kegiatan menenun, para ibu rumah tangga dapat mendukung ekonomi keluarga, menyekolahkan anak, hingga membangun rumah tangga yang mandiri secara finansial. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan tantangan globalisasi, praktik tenun tradisional mulai terancam. Minimnya dokumentasi teknik, makna motif, serta terbatasnya akses pasar menjadi hambatan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini.

### 3.2 Tahap Perancangan Aplikasi

#### 3.2.1 Integrasi Knowledge Management dalam Sejarah dan Peran Tenun Sumba Timur

Untuk menjawab tantangan yang dialami pada praktik tenun tradisional di Desa Patawang, konsep *Knowledge Management* (KM) diimplementasikan sebagai pendekatan strategis dalam program pengabdian masyarakat. Melalui model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*), pengetahuan *tacit* para penenun seperti teknik, makna motif, dan proses pewarnaan alami yang sebelumnya hanya diturunkan secara lisan, diekstrak dan diubah menjadi bentuk dokumentasi digital yang mudah diakses dan diwariskan. Proses ini dimulai dari interaksi sosial antara tim pengabdian dan pengrajin (*socialization*), dilanjutkan dengan dokumentasi narasi dan teknik secara sistematis (*externalization*), penggabungan data dalam e-Katalog (*combination*), hingga pelatihan kepada pengrajin agar dapat mengakses dan menggunakan sistem tersebut secara mandiri (*internalization*).

Melalui e-Katalog berbasis *Knowledge Management*, tenun Sumba Timur tidak hanya didigitalisasi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai aset pengetahuan budaya yang hidup dan berkembang. Dengan pelatihan literasi digital, perempuan penenun tidak lagi hanya sebagai pelestari tradisi, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan pengetahuan dan pemasaran modern. Langkah ini membuka jalan bagi transfer pengetahuan lintas generasi dan memperluas jangkauan pasar secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dan pendekatan KM memberikan fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan industri tenun Sumba Timur. Bukan hanya kain yang diwariskan, tetapi juga makna, identitas, dan pengetahuan kolektif perempuan Sumba Timur yang kini disematkan ke dalam sistem digital berbasis komunitas.

Melalui pendekatan *Knowledge Management* dengan metode SECI, proses ini mencakup:

1. *Socialization* adalah interaksi langsung antara tim pengabdian dan pengrajin melalui observasi dan wawancara.
2. *Externalization* adalah pendokumentasian pengetahuan *tacit* menjadi konten digital.
3. *Combination* adalah pengorganisasian data sejarah, teknik, dan motif dalam e-Katalog.
4. *Internalization* adalah pemanfaatan kembali pengetahuan oleh pengrajin melalui pelatihan dan penggunaan sistem.

### 3.2.2 Pendokumentasian Teknik Tenun Ikat Sumba Timur

Tenun ikat Sumba Timur memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi teknik pembuatan, filosofi motif, hingga tahapan proses yang dilakukan secara tradisional. Berikut adalah tahapan utama dalam teknik tenun ikat yang biasa dilakukan oleh para pengrajin di Desa Patawang dan wilayah Sumba Timur lainnya:

#### 1. Pemintalan Benang (Nggumbu)

Proses dimulai dengan pemintalan kapas (tradisional) atau benang pabrikan menjadi helaian benang yang akan digunakan sebagai dasar kain. Dulu kapas dipintal secara manual menggunakan alat tradisional, kini sebagian besar pengrajin menggunakan benang jadi karena lebih efisien.

#### 2. Pewarnaan Alami (*dyeing*)

Proses pewarnaan alami (*dyeing*) yang menggunakan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan. Pewarna merah diperoleh dari akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), kuning dari kulit kayu kuning, biru dari daun nila (*Indigofera tinctoria*) seperti pada Gambar 3, dan hitam dari lumpur yang biasanya dicampur dengan air rendaman daun atau kulit kayu tertentu.



**Gambar 2.**

Proses pewarnaan alami (*dyeing*) dari Daun Nila

Untuk memperkuat dan mempertahankan intensitas warna pada benang, campuran kapur sirih digunakan sebagai fiksatif alami. Proses pewarnaan dilakukan secara berulang, yaitu pencelupan ulang dan pengikatan ulang untuk menambahkan warna lapis berikutnya. Teknik ini memungkinkan terciptanya kain dengan corak dan warna yang kompleks serta khas. Proses ini dilakukan 1-3 minggu.

#### 3. Proses Kabukul

Setelah proses pewarnaan benang selesai dilakukan, tahapan berikutnya dalam teknik tenun ikat Sumba Timur adalah kabukul. Kabukul secara harfiah merujuk pada proses pengikatan motif pada benang. Gambar 4 menunjukkan proses kabukul.



**Gambar 3.**

Proses Kabukul

Alat yang digunakan untuk melilitkan benang biru ke dalam gulungan disebut piapat. Alat ini digunakan untuk membentuk struktur benang secara rapi dan sejajar. Proses ini merupakan bagian dari persiapan sebelum proses pahudu (penyusunan benang lungsin ke alat tenun). Gerakan memutar dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa benang yang telah diwarnai tidak kusut, dan siap ditata dalam tenun.

Terdapat juga proses membentuk benang putih menjadi bola benang secara manual menggunakan alat pemintal sederhana yang bernama *kindi*. Aktivitas ini merupakan bentuk regenerasi keterampilan tenun, di mana anak-anak perempuan mulai diajarkan sejak dini untuk mengenali tekstur, kekuatan, dan arah lilitan benang. Proses pembentukan bola benang ini sangat penting karena benang yang sudah dililit dalam bentuk bola akan lebih mudah digunakan dalam tinung (penenunan) dan tidak mudah kusut. Secara budaya, ini adalah momen sakral yang menandai benang sudah “matang” dan siap diubah menjadi karya seni penuh makna. Biasanya, ibu-ibu pengrajin menyebut benang yang sudah dibentuk menjadi bola dengan istilah “benang hidup,” karena dari sinilah motif-motif adat akan tumbuh.

#### 4. Proses Pamening

Proses pamening merupakan salah satu proses penting dalam pembuatan kain tenun ikat Sumba Timur. Secara teknis, pamening adalah proses menyusun dan menata benang lungsin yaitu benang memanjang yang menjadi kerangka dasar tenunan, ke dalam alat tenun tradisional yang disebut *wanggi*. Benang lungsin ini telah melalui proses pencelupan dan pewarnaan, dan pada tahap ini harus dirangkai secara presisi sesuai dengan motif yang sudah dirancang sejak awal.

Penyusunan benang pada tahap pamening memerlukan ketelitian tinggi. Setiap benang harus diposisikan pada jalur yang tepat agar motif ikat yang terbentuk sesuai harapan. Motif khas tenun Sumba Timur, seperti garis, simbol binatang, atau bentuk geometris, tidak akan muncul dengan benar apabila susunan benang tidak presisi. Pengrajin biasanya menyusun benang dengan bantuan tongkat-tongkat kayu yang disisipkan di antara benang untuk menjaga ketegangan dan posisi benang tetap stabil. Gambar 5 menunjukkan proses pamening pada teknik tenun ikat Sumba Timur.



**Gambar 4.**

Proses Pamening

Berdasarkan gambar 5, warna benang putih yang tampak mencolok di antara susunan benang biru dan merah bukanlah sekadar unsur estetika, melainkan hasil dari proses ikat dan pewarnaan yang dilakukan dengan sangat hati-hati pada tahap sebelumnya. Warna putih ini muncul karena bagian benang tersebut sengaja diikat rapat saat proses pencelupan, sehingga tidak menyerap pewarna. Teknik ini disebut sebagai *resist dyeing*,

di mana bagian-bagian benang yang diinginkan tetap berwarna dasar (putih) dijaga agar tidak terkena larutan pewarna alami. Benang putih berfungsi sebagai dasar pembentuk motif karena bagian ini sengaja tidak diwarnai saat proses ikat. Saat ditenun, benang putih akan tampak sebagai garis atau pola yang membentuk motif khas tenun ikat Sumba Timur.

#### 5. Proses Hikung

Proses hikung adalah tahapan lanjutan setelah proses pamening, di mana benang-benang yang telah ditata mulai disisipkan dengan lidi-lidi bambu secara teliti untuk membentuk pola atau motif sesuai rancangan. Lidi-lidi ini dimasukkan mengikuti jalur motif dan berfungsi sebagai panduan visual yang sangat penting dalam proses penenunan. Setelah motif terbentuk, lidi akan dikeluarkan secara perlahan sehingga pola yang telah disusun muncul secara jelas pada permukaan kain. Proses ini membutuhkan ketelitian dan pengalaman tinggi karena kesalahan kecil bisa merusak keseluruhan motif. Gambar 6 menunjukkan proses hikung pada teknik tenun ikat Sumba Timur.



**Gambar 5.**  
Proses Hikung

Motif yang dibentuk disebut dengan pahudu, yaitu pola-pola warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun, dan mengandung makna simbolik seperti perlindungan, kekuatan, kesuburan, atau status sosial. Setiap pahudu tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sumba Timur, menjadikan tahap hikung sebagai proses penting dalam meneruskan pengetahuan tradisional melalui praktik menenun. Gambar 7 menunjukkan pahudu.



**Gambar 6.**  
Pahudu

Gambar 7 memperlihatkan hasil susunan pahudu yang telah terbentuk secara utuh pada benang lungsin. Pola ini menjadi acuan visual bagi pengrajin pada tahap penenunan selanjutnya, sehingga konsistensi susunan dan ketepatan garis motif sangat menentukan kemunculan pola pada kain tenun. Kejelasan pahudu pada tahap ini mencerminkan tingkat keterampilan penenun serta keberhasilan proses pembentukan motif sebelum memasuki tahap *tinung*.

#### 6. Proses Tinung (Penenunan)

Tinung adalah tahap akhir dalam pembuatan tenun ikat Sumba Timur, di mana seluruh benang yang telah disusun dan dimotifkan mulai ditenun menjadi sehelai kain. Pada tahap ini, pengrajin menggunakan alat tenun tradisional berupa alat tenun ikat pinggang dan kayu pengganjal untuk menjaga ketegangan benang. Dengan gerakan tangan yang presisi, benang pakan (melintang) disisipkan satu per satu di antara benang lungsin (memanjang) mengikuti motif yang telah dibentuk sebelumnya. Tahap ini membutuhkan kesabaran tinggi dan keterampilan, karena satu kesalahan kecil bisa merusak keseluruhan motif. Proses tinung bukan hanya pengerjaan teknis, tetapi juga menjadi momen di mana nilai-nilai budaya dan cerita leluhur dihidupkan kembali melalui selembar kain. Gambar 8 menunjukkan proses tinung



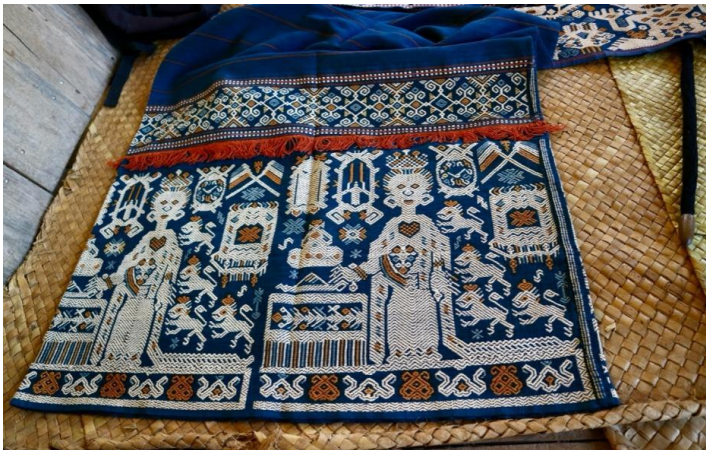
**Gambar 7.**  
Proses Tinung

Pada tahap tinung, keberhasilan proses tercermin dari keseragaman pola, kerapatan anyaman, dan kejernihan motif yang muncul pada permukaan kain. Ketelitian pengrajin dalam menjaga ritme dan ketegangan benang menjadi penentu utama kualitas akhir tenun, sekaligus mencerminkan tingkat penguasaan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman panjang. Dengan demikian, tinung tidak hanya menandai penyelesaian proses produksi, tetapi juga merepresentasikan perwujudan pengetahuan tacit dan identitas budaya yang tertanam dalam setiap helai tenun ikat Sumba Timur.

#### 3.2.3 Pendokumentasian Filosofi dan Makna Simbolik Motif Tenun Sumba Timur

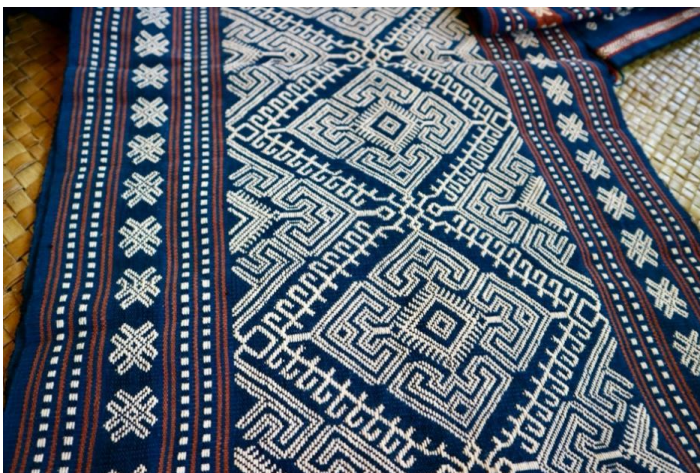
Salah satu motif tenun ikat Sumba Timur adalah motif Ratu Wilhelmina, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Motif ini menampilkan sosok perempuan dengan postur tegak, mengenakan mahkota, dan dikelilingi oleh simbol-simbol kebesaran yang merepresentasikan keanggunan, kewibawaan, dan martabat tinggi. Dalam budaya Sumba

Timur, motif ini bukan hanya menggambarkan sosok perempuan bangsawan, tetapi juga melambangkan kekuatan dan peran penting perempuan sebagai penjaga nilai dan tradisi. Kain bermotif Ratu Wilhelmina biasanya digunakan dalam upacara adat sebagai simbol status sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Kehalusan detail dan komposisi warna pada motif ini mencerminkan keterampilan tinggi penenun serta kekayaan filosofi budaya yang hidup dalam setiap helai tenun. Kain bermotif Ratu Wilhelmina biasanya dikenakan dalam upacara adat penting sebagai simbol status sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Proses pembuatannya sangat rumit dan dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan karena melibatkan teknik pewarnaan dan penenunan yang detail. Nilai artistik dan filosofis yang tinggi menjadikan kain ini sangat berharga di pasaran dengan harga mencapai lima belas juta rupiah.



**Gambar 8.**  
Motif Ratu Wilhelmina

Motif lainnya yakni motif udang kecil, ditandai dengan pola geometris berulang yang menyerupai bentuk udang dalam gaya abstrak khas tenun ikat Sumba Timur. Motif ini melambangkan kerendahan hati, ketekunan, dan kelincahan, nilai-nilai yang dihargai dalam kehidupan masyarakat adat. Kain dengan motif udang kecil umumnya digunakan dalam kegiatan sehari-hari atau sebagai pelengkap busana adat yang sederhana namun tetap bermakna. Meskipun tampak sederhana dibandingkan motif-motif besar lainnya, proses pembuatannya tetap memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi. Kain ini dijual dengan harga sekitar satu juta rupiah, menjadikannya pilihan terjangkau namun tetap kaya nilai budaya dan estetika. Gambar 10 menunjukkan motif udang kecil.



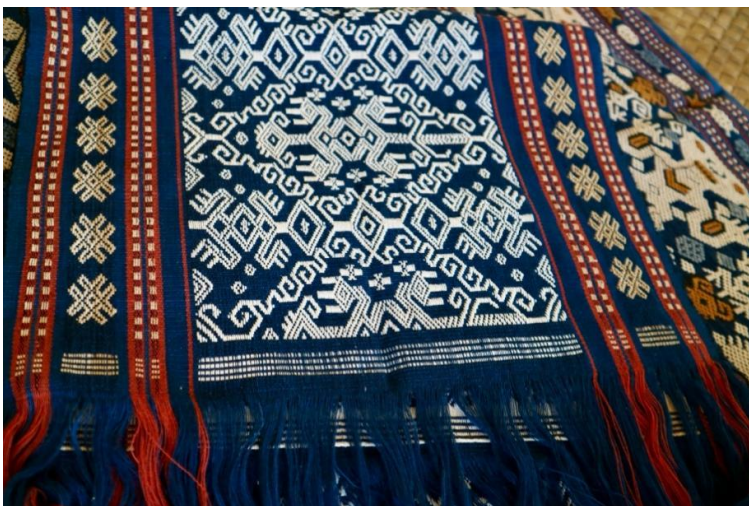
**Gambar 9.**  
Motif Udang Kecil

Motif pada Gambar 11 dikenal sebagai motif cumi, yang menggambarkan bentuk cumi-cumi dalam gaya geometris khas tenun ikat Sumba Timur. Motif ini melambangkan kelincahan, ketahanan, dan kemampuan beradaptasi, mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat pesisir yang akrab dengan laut. Kain bermotif cumi ini umumnya digunakan dalam acara informal atau sebagai pelengkap busana adat. Meski tampak sederhana, proses pembuatannya tetap membutuhkan keterampilan dan ketelitian tinggi. Harga kain dengan motif cumi ini dipasarkan sekitar satu juta rupiah, menjadikannya pilihan bernilai budaya tinggi dengan harga yang terjangkau.



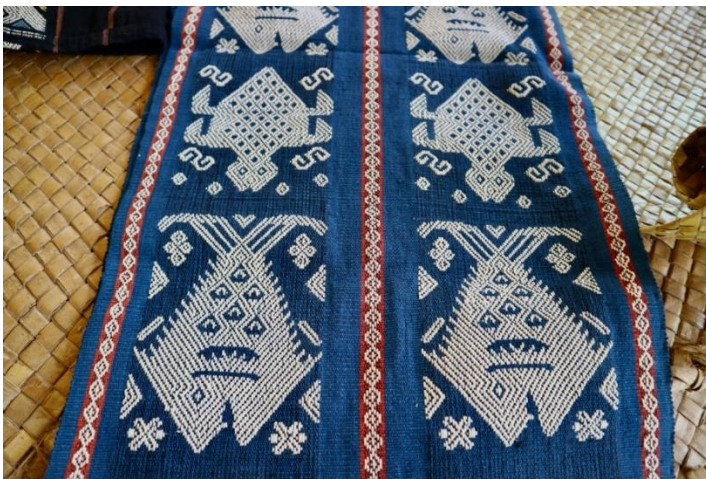
**Gambar 10.**  
Motif Cumi

Motif pada Gambar 12 dikenal sebagai motif katak, yang ditandai dengan bentuk simetris menyerupai katak yang dirancang secara geometris. Dalam tradisi Sumba Timur, katak melambangkan kesuburan, keseimbangan, dan hubungan erat antara manusia dengan alam, karena katak sering dikaitkan dengan musim hujan dan pertumbuhan tanaman. Motif ini kerap digunakan dalam kain tenun yang dikenakan saat acara pertanian atau ritual adat yang berkaitan dengan alam. Proses pembuatannya tetap membutuhkan keterampilan tinggi. Kain motif katak ini biasanya dijual dengan harga sekitar satu juta rupiah, dan menjadi salah satu pilihan favorit karena maknanya yang kuat dan tampilannya yang khas.



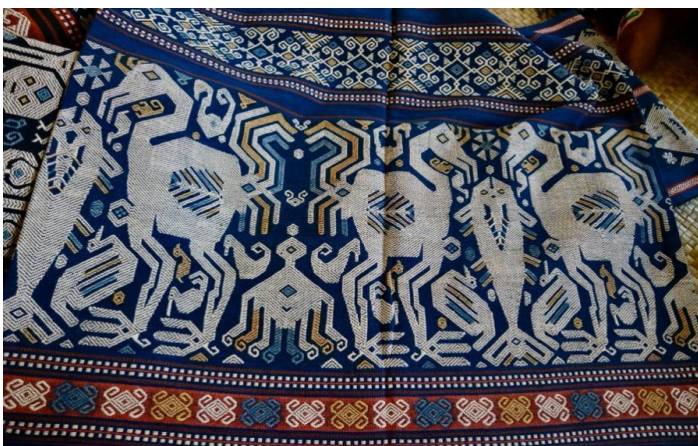
**Gambar 11.**  
Motif Katak

Motif pada Gambar 13 menggambarkan penyu yang dalam tradisi Sumba Timur melambangkan kekuatan perlindungan dan keluhuran. Penyu dipercaya sebagai makhluk yang sabar dan tangguh hidup di antara dua dunia yaitu laut dan darat yang menjadikannya simbol penjaga keseimbangan. Dalam budaya lokal motif penyu juga sering dikaitkan dengan bangsawan perempuan karena mencerminkan ketenangan wibawa dan peran penting perempuan sebagai pelindung nilai adat serta penjaga kehormatan keluarga. Kain dengan motif ini biasanya digunakan dalam acara adat oleh perempuan yang memiliki peran penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Nilai simbolik yang kuat serta pola yang indah membuat motif penyu dihargai sebagai bagian dari warisan budaya Sumba Timur yang patut dilestarikan. Bagian bawah kain tersebut menampilkan motif ikan dapat dikenali dari bentuk tubuh memanjang, sirip, dan pola sisik. Motif ikan dalam tradisi lokal melambangkan kelimpahan, rezeki, dan kesinambungan hidup, karena ikan merupakan sumber pangan utama yang erat dengan kehidupan masyarakat pesisir maupun sungai di Sumba.



**Gambar 12.**  
Motif Penyu dan Ikan

Gambar 14 menampilkan motif biodiversity yang menggambarkan kekayaan fauna laut dan darat seperti kuda laut, gurita, dan burung. Motif-motif ini tidak hanya memperindah kain tenun, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang harmoni antara manusia dan alam. Keberadaan simbol hewan-hewan laut mencerminkan kedekatan masyarakat Sumba Timur dengan lingkungan pesisir serta penghormatan terhadap keberagaman hayati. Motif ini menjadi bentuk visual dari nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dalam tradisi menenun.



**Gambar 13.**  
Motif Biodiversity

Gambar 15 menunjukkan motif andung yang menggambarkan pohon kehidupan di bagian atas dan andung di bagian bawah. Pohon kehidupan melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur sebagai sumber kehidupan spiritual. Sementara itu, bagian bawah yang menunjukkan sosok-sosok kurus dengan ekspresi yang kuat merepresentasikan andung atau musim kelaparan, suatu masa sulit yang pernah terjadi dan diabadikan dalam bentuk visual pada kain. Motif ini menjadi pengingat kolektif tentang perjuangan hidup masyarakat Sumba di masa lalu sekaligus simbol keteguhan mereka. Karena sarat makna dan memiliki nilai budaya tinggi, kain ini dijual dengan harga sekitar tiga juta lima ratus ribu rupiah.



**Gambar 14.**  
Motif Andung

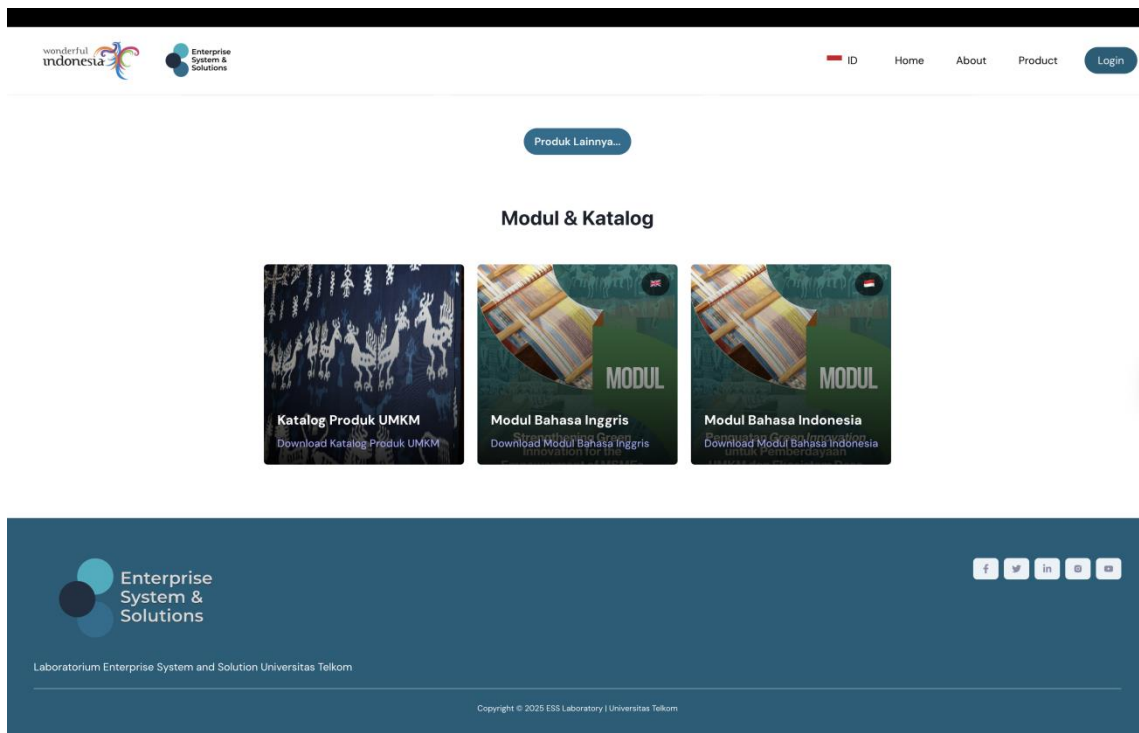
Semua dokumentasi teknik dan motif yang dihasilkan dari proses tenun ikat Sumba Timur dibuat dalam bentuk dokumentasi video dengan judul “Menelusuri Proses Tenun Ikat Sumba Timur”. Video ini merekam secara visual tahapan pembuatan tenun ikat mulai dari persiapan benang, penyusunan motif, proses penenunan, hingga pewarnaan alami menggunakan bahan lokal. Melalui pendekatan dokumentatif dan narasi edukatif, video ini berfungsi sebagai media pembelajaran, arsip pengetahuan budaya, serta sarana diseminasi informasi kepada masyarakat luas. Pendokumentasian dalam bentuk video memungkinkan pengetahuan teknis yang sebelumnya bersifat lisan dan berbasis praktik dapat diakses, dipelajari, dan diwariskan secara berkelanjutan, khususnya oleh generasi muda dan pengrajin baru di Sumba Timur. Gambar 16 menunjukkan halaman awal video proses tenun ikat.



**Gambar 15.**  
Halaman Awal Video Proses Tenun Ikat

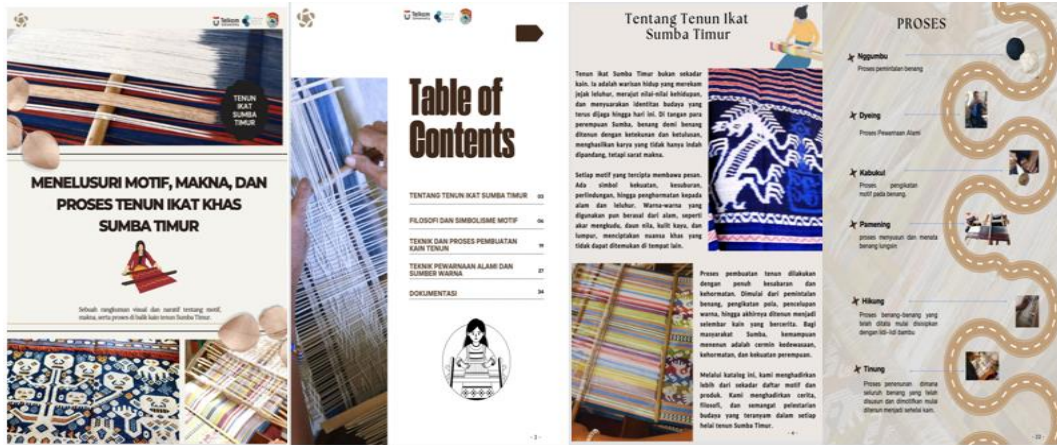
### 3.3 Tahap Validasi dan Implementasi

Sebagai bagian dari implementasi dan pemanfaatan e-Katalog berbasis *Knowledge Management*, tim pengabdian mengembangkan *website* e-Katalog Tenun Ikat Sumba Timur sebagai platform utama yang mengintegrasikan dokumentasi pengetahuan tradisional dengan media promosi produk tenun secara digital. *Website* e-Katalog ini menampilkan modul dan katalog yang memuat informasi terstruktur mengenai produk tenun ikat, teknik pembuatan, filosofi dan simbolisme motif, serta praktik pewarnaan alami. Keberadaan *website* berfungsi sebagai sarana akses informasi bagi masyarakat, pengrajin, dan pemangku kepentingan, sekaligus mendukung transformasi pengetahuan tacit pengrajin menjadi pengetahuan eksplisit yang terdokumentasi secara sistematis dan berkelanjutan. Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga diwujudkan dalam bentuk Katalog Tenun Ikat Sumba Timur yang disusun secara tematik sebagai media dokumentasi pengetahuan dan edukasi budaya berbasis digital. Gambar 17 menunjukkan *website* e-katalog yang dirancang.



**Gambar 17.**  
Website e-Katalog

E-Katalog yang ditampilkan pada gambar 18 memuat informasi terstruktur mengenai motif, makna simbolik, serta tahapan proses pembuatan tenun ikat khas Sumba Timur, yang dilengkapi dengan dokumentasi visual dan narasi deskriptif. e-Katalog ini berfungsi sebagai arsip pengetahuan tradisional berbasis komunitas sekaligus media edukatif dan promosi, sehingga mendukung pelestarian budaya tenun, transfer pengetahuan lintas generasi, serta keberlanjutan industri tenun ikat Sumba Timur.



**Gambar 18.**  
E-Katalog

Pada tahap ini dilakukan penilaian umpan balik untuk menilai sejauh mana program ini dapat membantu kebutuhan masyarakat. Hasil umpan balik dari masyarakat menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap implementasi *knowledge management* pada proses tenun ikat Sumba Timur. Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi dari implementasi e-katalog.

**Tabel 1.**  
Hasil Feedback Implementasi E-Katalog

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	0	0	0	60	40
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	0	0	0	50	50
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0	0	0	40	60
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	0	0	0	70	30
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	0	0	0	20	80

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

Pengisian *feedback* diisi oleh 10 Responden dengan 8 Perempuan dan 2 Laki-Laki.



**Gambar 16.**  
Responden

Berdasarkan hasil feedback pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa implementasi e-Katalog memperoleh respons yang sangat positif dari peserta kegiatan. Seluruh responden menyatakan Setuju hingga Sangat Setuju terhadap kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, ketepatan waktu pelaksanaan, serta kualitas pelayanan panitia selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tingginya persentase sangat setuju (80%) pada pernyataan harapan keberlanjutan kegiatan menunjukkan bahwa e-Katalog tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga dinilai relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Komposisi responden yang didominasi oleh perempuan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 19, mencerminkan keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ini, khususnya dalam pemanfaatan e-Katalog sebagai media dokumentasi dan promosi produk berbasis pengetahuan lokal.

Keberlanjutan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak ditentukan oleh lamanya durasi pelaksanaan, melainkan oleh karakter luaran dan mekanisme transfer pengetahuan yang dihasilkan. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara langsung dalam waktu satu hari, implementasi *e-Katalog* berbasis *Knowledge Management* sejak awal dirancang sebagai intervensi berkelanjutan yang dampaknya melampaui waktu kegiatan. *e-Katalog* tidak diposisikan sebagai *output* temporer, melainkan sebagai sistem pengetahuan digital yang bersifat permanen, dapat digunakan ulang, dan dikelola oleh komunitas pengrajin di Desa Patawang.

Melalui pendekatan *Knowledge Management* dengan model SECI, pengetahuan tradisional pengrajin yang sebelumnya bersifat *tacit* seperti teknik menenun, makna simbolik motif, dan praktik pewarnaan alami berhasil ditransformasikan menjadi pengetahuan eksplisit yang terdokumentasi secara sistematis dalam *website* dan *e-Katalog*. Dokumentasi ini memungkinkan pengetahuan budaya tidak hanya terlestarikan, tetapi juga dapat diakses kembali, diwariskan lintas generasi, serta dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh pengrajin tanpa ketergantungan langsung pada kehadiran tim pengabdian.

Lebih lanjut, *e-Katalog* berfungsi sebagai infrastruktur keberlanjutan, bukan sekadar media sosialisasi sesaat. Keberadaan *platform* digital ini memungkinkan promosi produk tenun ikat dan diseminasi informasi budaya dilakukan secara kontinu setelah kegiatan selesai, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi pengrajin melalui perluasan akses pasar jangka panjang. Keterlibatan aktif pengrajin dalam proses pengumpulan konten dan pemanfaatan *e-Katalog* turut membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap sistem yang dikembangkan, yang merupakan prasyarat utama keberlanjutan penggunaan teknologi di tingkat komunitas.

Adapun keterbatasan durasi kegiatan luring disebabkan oleh kondisi geografis dan akses lokasi yang relatif jauh. Namun demikian, pendekatan pengabdian tidak dibatasi pada interaksi tatap muka semata. Tim pengabdian tetap membuka mekanisme komunikasi dan pendampingan secara daring apabila dibutuhkan oleh pengrajin, khususnya terkait pemanfaatan, pembaruan konten, dan pengelolaan e-Katalog. Skema pendampingan hibrida (luring–daring) ini memastikan keberlanjutan dukungan teknis dan transfer pengetahuan tetap terjaga, sekaligus memungkinkan pengrajin memperoleh bantuan tanpa ketergantungan pada kehadiran fisik tim di lokasi. Dengan demikian, meskipun intervensi dilakukan dalam waktu terbatas, luaran kegiatan berupa sistem *e-Katalog* berbasis *Knowledge Management* memberikan dampak jangka panjang dengan meninggalkan infrastruktur pengetahuan, kapasitas komunitas, dan akses promosi yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh pengrajin.

#### 4. DISKUSI

Hasil implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* menunjukkan bahwa intervensi digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak semata menghasilkan luaran teknis, tetapi membentuk mekanisme pengelolaan pengetahuan yang relevan bagi keberlanjutan industri tenun ikat berbasis komunitas. Nilai utama dari pendekatan ini terletak pada pergeseran pengelolaan pengetahuan dari ketergantungan pada individu penun menuju sistem pengetahuan kolektif yang terdokumentasi, dapat diakses kembali, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, e-Katalog tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai infrastruktur pengetahuan budaya yang mendukung pelestarian dan penguatan kapasitas komunitas.

Meskipun kegiatan pengabdian dilaksanakan secara langsung dalam waktu satu hari, kemandirian pemanfaatan teknologi informasi oleh pengrajin tidak dibangun melalui durasi kegiatan, melainkan melalui desain adopsi yang menekankan kepemilikan dan kesiapan penggunaan. Dalam kegiatan ini, pengrajin dilibatkan sebagai sumber utama konten pengetahuan, sehingga e-Katalog dipersepsikan sebagai representasi identitas dan pengetahuan komunitas, bukan sebagai produk eksternal tim pengabdian. Pendekatan ini membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang menjadi faktor kunci agar teknologi tetap digunakan setelah kegiatan selesai. Selain itu, keterampilan yang diperkenalkan bersifat fungsional dan kontekstual, sehingga pengrajin memiliki kesiapan dasar untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan e-Katalog secara mandiri dalam aktivitas promosi dan dokumentasi.

Untuk mengatasi keterbatasan durasi luring yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan akses lokasi, tim PKM tidak membatasi pendampingan pada interaksi tatap muka semata. Mekanisme komunikasi dan pendampingan secara daring tetap dibuka apabila pengrajin membutuhkan dukungan lanjutan, khususnya terkait pembaruan konten, pengelolaan e-Katalog, dan pemanfaatannya sebagai media promosi. Skema pendampingan hibrida ini memungkinkan proses adopsi teknologi berlangsung secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada kehadiran fisik tim di lokasi, sekaligus memberi ruang bagi pengrajin untuk belajar dan beradaptasi sesuai kebutuhan mereka.

Namun demikian, implementasi *Knowledge Management* pada komunitas pengrajin juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan dalam rencana keberlanjutan. Variasi tingkat literasi digital antar pengrajin berpotensi memengaruhi kecepatan dan konsistensi adopsi teknologi. Keterbatasan perangkat pendukung dan akses internet juga dapat menghambat pembaruan konten secara rutin. Selain itu, keberlanjutan e-Katalog sangat dipengaruhi oleh tata kelola konten, termasuk kejelasan peran pengelola, mekanisme validasi informasi, serta konsistensi kualitas dokumentasi visual dan naratif. Tanpa penguatan pada aspek ini, *platform* digital berisiko menjadi pasif dan tidak berkembang.

Berdasarkan temuan dan hambatan tersebut, keberlanjutan implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* memerlukan penguatan kapasitas dan tata kelola di tingkat komunitas. Penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui pendampingan lanjutan yang bersifat bertahap dan praktis, sedangkan penguatan tata kelola perlu diarahkan pada penetapan pengelola lokal sebagai penanggung jawab pembaruan konten. Dengan pendekatan ini, e-Katalog tidak berhenti sebagai arsip digital, tetapi berkembang sebagai sistem pengetahuan berbasis komunitas yang mendukung pelestarian budaya, transfer pengetahuan lintas generasi, serta penguatan ekonomi pengrajin secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung keberlanjutan industri tenun ikat tradisional di Desa Patawang, Kabupaten Sumba Timur. Melalui penerapan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*), pengetahuan tradisional yang selama ini bersifat *tacit* dan diwariskan secara lisan meliputi teknik menenun, tahapan produksi, filosofi, serta makna simbolik motif berhasil dikonversi menjadi pengetahuan eksplisit dalam bentuk dokumentasi digital yang terstruktur, terdokumentasi, dan mudah diakses. Transformasi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya yang rentan hilang akibat keterbatasan dokumentasi dan regenerasi.

Meskipun kegiatan pengabdian dilaksanakan secara langsung dalam durasi satu hari, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak ditentukan oleh lamanya intervensi, melainkan oleh karakter luaran dan mekanisme transfer pengetahuan yang dihasilkan. E-Katalog yang dikembangkan tidak diposisikan sebagai *output* temporer, tetapi sebagai sistem pengetahuan digital yang bersifat permanen, dapat digunakan ulang, dan dikelola oleh komunitas. Dengan adanya e-Katalog, pengrajin memiliki media rujukan berkelanjutan untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan mempromosikan produk tenun ikat secara mandiri tanpa ketergantungan langsung pada kehadiran tim PKM.

Selain berfungsi sebagai sarana dokumentasi pengetahuan budaya, e-Katalog juga berperan sebagai media promosi digital yang memperluas akses pasar produk tenun ikat Sumba Timur. Integrasi antara dokumentasi pengetahuan dan promosi produk menjadikan e-Katalog sebagai infrastruktur keberlanjutan yang menghubungkan aspek budaya dan ekonomi secara simultan. Keterlibatan aktif pengrajin, khususnya perempuan penenun, sebagai sumber utama konten pengetahuan membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap sistem yang dikembangkan, yang merupakan prasyarat utama keberlanjutan pemanfaatan teknologi informasi di tingkat komunitas.

Lebih lanjut, kesiapan pengrajin dalam memanfaatkan e-Katalog secara mandiri diperkuat melalui pengenalan keterampilan digital yang bersifat fungsional dan kontekstual, serta dukungan mekanisme pendampingan daring yang tetap dibuka setelah kegiatan luring selesai. Skema pendampingan hibrida ini memastikan bahwa proses adopsi teknologi tidak berhenti pada hari pelaksanaan kegiatan, tetapi dapat berlanjut sesuai kebutuhan komunitas. Dengan demikian, implementasi e-Katalog berbasis *Knowledge Management* memberikan dampak jangka panjang berupa penguatan kapasitas komunitas, pelestarian warisan budaya, dan peningkatan potensi keberlanjutan ekonomi industri tenun ikat lokal di Desa Patawang, sejalan dengan pencapaian SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pengelolaan dan pemanfaatan e-Katalog berbasis *Knowledge Management* terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembaruan konten pengetahuan tradisional secara berkala, penguatan kapasitas literasi digital pengrajin, serta integrasi e-Katalog dengan platform pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, diperlukan penguatan tata kelola konten di tingkat komunitas, termasuk penetapan pengelola lokal yang bertanggung jawab atas pembaruan dan validasi informasi, agar e-Katalog tetap aktif dan relevan.

Sebagai tindak lanjut, perlu dirancang kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) lanjutan yang merupakan kesinambungan dari implementasi e-Katalog berbasis Knowledge Management. Kegiatan lanjutan tersebut dapat difokuskan pada pendampingan intensif pengelolaan e-Katalog, pelatihan lanjutan pemasaran digital dan fotografi produk, integrasi e-Katalog dengan marketplace atau media sosial, serta pengembangan model tata kelola berbasis komunitas. Dengan demikian, e-Katalog tidak hanya berfungsi sebagai luaran kegiatan, tetapi berkembang sebagai sistem pengetahuan dan promosi yang berkelanjutan, serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan pengrajin dan keberlanjutan industri tenun ikat Sumba Timur.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

1. Afifa, P. N. A., & Nugroho, S. (2022). Peran Masyarakat Dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi Di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Juwita: Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(1),1-12
2. Dwiningwarni, S. S., Indrawati, M., Ali, M., Yuli, S., & Andari, D. (2021). Development Of Tourism Village Based On Promotion Integration Through Website. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 468–479.
3. Ekastini, Sofya, N. D., Ruskartina, E., Trisyawidia, J., Bintang, & Martadinata, E. (2025). Permodelan Prototype E-Katalog Sebagai Media Pemasaran Bagi Pelaku Umkm Tenun Kre' Alang Sumbawa. *Teknimedia: Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.46764/teknimedia.v6i1.213>
4. Indriani, R. A. R. F., Marsinah, Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi Menghidupkan Umkm Di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
5. Ndamunamu, M. (2025). Analisis Strategi Keberlanjutan Industri Tenun Ikat Sumba Timur. *Jurnal Matawai Amahu*, 1(1). 1-12
6. Pratiwi, D. A., Abidah, D., Ilhami, F. H., Husna, F., Farida, N. A. F., Ariyanti, M. P., Munawaroh, S. L., Putri, W., & Afandi, A. J. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui Pembuatan E- Katalog Di Kerajinan Tenun Ikat Medali Mas Bandar Kidul Kota Kediri. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 791–796.
7. Rato, K. W., Sairo, R., Bulu, A. V., Malo, S., & Dappa, O. (2024). Analisis Pemasaran Kain Tenun Di Desa Radamata, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1398>
8. Rinny. (2024). Strategi Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua Sebagai Produk Unggulan Khas Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 722–735. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14458973>
9. Samapati, H. T. U. R., Pamudi, & Santoso, B. (2025). Pengembangan Web Untuk Pengenalan Dan Pelestarian Budaya Di Galeri Rihi Eti Tenun Ikat Sumba. *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 21(1) 293–303. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35889/progresif.v21i1.2599>
10. Yulina, B., Dewata, E., Widodo, S., Susanti, E., & Mandiangan, P. (2019). Implementasi Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah Kain Tenun Khas Daerah Palembang. *Prosiding Pkm-Csr*, 2, 1303-1312